BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian yang telah disajikan pada bab 5. Penelitian yang telah dilakukan di TK Angkasa I Kecamatan Pakis Kabupaten Malang ini, tentang hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah yang pembahasannya meliputi: 1) Tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah, 2) Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah, 3) Hubungan tingkat pengetahuan orangtua dan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

6.1 Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap 42 orangtua didapatkan bahwa sebanyak 38 responden (93%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 2 responden (5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 1 responden (2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sehingga sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian pada diagram 5.2 didapatkan hasil, sebagaian besar responden berpendidikan SMA/sederajat dengan prosentase 63%, dan sebagaian kecil responden berpendidikan D3 dan SMP/sederajat dengan masing-masing prosentase 2% dan 5%. Latar belakang pendidikan seseorang yang rendah, dapat menyebabkan pola pikir seseorang menjadi terbatas sesuai dengan tingkat pendidikannya, karena pendidikan dapat berdampak pada

kemampuan seseorang untuk menerima informasi, dan informasi tersebut dapat berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki, setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan hasil "tahu", dimana tahu itu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Perbedaan tingkat pengetahuan terjadi karena sumber dan faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki itu berbeda-beda. Selain dipengaruhi oleh pendidikan formal, dapat juga dipengaruhi oleh pernah tidaknya menerima informasi sebelumnya. Responden yang memiliki pengetahuan baik dapat disebabkan karena responden sudah mendapatkan informasi tentang stimulasi sebelumnya, hal ini didukung dengan hasil penelitian pada diagram 5.3 didapatkan hasil sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi tumbuh kembang dengan prosentase 73%. Informasi tentang stimulasi ini didapatkan oleh responden melalui media cetak, media elektronik, penyuluhan tenaga kesehatan, atau dari informasi lain, seperti dari kerabat, dll. Informasi ini akan mempengaruhi kognitif responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio, surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Umur adalah waktu peralanan hidup responden yang dihitung sejak dilahirkan sampai batas waktu dilakukan peneliti yang ditanyakan dalam satuan

tahun sesuai dengan pengakuan responden. Pendapat masyarakat menyatakan bahwa semakin tua umur semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dari hasil penelitian pada diagram 5.1 didapatkan hasil bahwa setengah dari responden berusia 26-35 tahun dengan prosentase 56%, dan sebagian kecil responden berusia 20-25 tahun dengan prosentase 2%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berumur belasan tahun.

6.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada diagram 5.8 didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan kognitif yang baik dengan prosentase 90% dan sebagian kecil anak mempunyai perkembangan kognitif sedang dengan prosentase 10%.

Perkembangan kognitif anak selain dipengaruhi oleh status gizi, juga dipengaruhi oleh pemberian stimulasi oleh orangtua. Karena stimulasi merupakan kebutuhan dasar anak dalam perkembangannya. Orangtua mendapat informasi tentang stimulasi tumbuh kembang sehubungan dengan perkembangan kognitif anak dari berbagai sumber. Hal ini didukung dengan hasil penelitian pada diagram 5.4 didapatkan hasil bahwa 24% responden mendapatkan informasi dari media elektronik seperti televisi, dan dari informasi yang didapat akan mempengaruhi ketrampilan responden dalam merangsang perkembangan kognitif pada anak. Hal ini juga didukung oleh teori Lazarus dan Folkman (1964), bahwa ketrampilan memecahkan masalah meliputi kemampuan

untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tuuan untuk menghasilkan tindakan.

Dalam pencapaian perkembangan kognitif anak diperlukan adanya dorongan atau stimulasi dari orangtuanya. Dengan stimulasi yang cukup diharapkan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak khususnya perkembangan kognitifnya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Keterlambatan dalam perkembangan anak dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pada anak serta terganggunya kecerdasan anak. Selain itu, kesehatan anak juga mempengaruhi pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak yang sering sakit akan mengalami keterbatasan aktivitas dan mengakibatkan anak tersebut tidak dapat mengalami kesempatan belajar lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor-faktor itu bisa berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Dari dalam bisa berupa genetik atau herediter, sedangkan faktor dari luar berasal dari lingkungan. Faktor lingkungan itu sendiri dapat berasal dari faktor lingkungan prenatal yaitu gizi ibu aktu hamil, stres yang dialami ibu saat hamil, radiasi, infeksi, dan masih banyak lainnya. Sedangkan faktor lingkungan postnatal dapat berasal dari faktor biologis (ras, jenis kelamin, umur, dll), faktor fisik (cuaca, sanitasi, keadaan geografi, dll), faktor psikososial (stimulasi, motivasi belajar, interaksi antara anak dan orangtua, dll) (Soetjiningsih, 1995). Selain itu masih ada faktor keluarga dan adat istiadat, meliputi pendidikan orangtua, jumlah saudara, pekerjaan atau pendapatan keluarga, dll) (Kurniawati, 2007). Melihat teori yang mendasari tersebut, seharusnya keluarga dapat memfasilitasi kebutuhan untuk perkembangan anak.

Hasil penelitian pada diagram 5.5 didapatkan hasil bahwa setengah dari reponden berusia 4-5 tahun dengan prosentase 54%, responden dengan umur 6 tahun prosentasenya 44% dan sebagian kecil responden berumur >6 tahun dengan prosentase 2%. Pada usia 4-7 tahun ini termasuk tahap praoperasional, subtahap pemikiran intuitif yang artinya adalah anak-anak mengatakan bahwa mereka tahu sesuatu tetapi mereka mngetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional (Santrock, 2007). Pada tahap ini, anak sangat ingin tahu dengan apa yang mereka lihat, untuk itu orangtua perlu memberikan dukungan atau stimulus yang tepat agar anak dapat memahami dengan baik.

6.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Angkasa I Kecamatan Pakis Kabupaten Malang menggunakan analisa statistik *non-parametric correlation* dari *Spearman (Spearman Rank-Order Correlation)*, didapatkan r = 0.391 dan hasil signifikansi sebesar 0.011 yang lebih kecil dari α = 0.05.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya keeratan hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Angkasa I Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Dapat juga dikatakan bahwa antara tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah mempunyai keeratan hubungan yang signifikan (bermakna), dengan arah korelasi yang positif, yang berarti

semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang, maka perkembangan kognitif anak akan semakin baik pula.

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, hal ini dinyatakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan tindakan seseorang sebelum memutuskan untuk mengambil suatu tindakan. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pengetahuan orangtua maka semakin baik pula pencapaian perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan baik cenderung mempunyai anak dengan perkembangan kognitif yang baik ada sebanyak 35 orang. Sedangkan orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan perkembangan kognitif anak sedang sebanyak 3 orang. Kemudian untuk orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup dengan anak yang perkembangan kognitifnya baik maupun sedang sejumlah masing-masing 1 orang. Serta pada orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang dengan perkembangan kognitif anak yang baik sejumlah 1 orang, dan tidak ada orangtua yang pengetahuannya kurang dengan anak yang perkembangan kognitifnya sedang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam pencapaian perkembangan kognitif anak. Rendahnya atau kurangnya pengetahuan orangtua tentang perkembangan kognitif anak bisa menjadikan salah satu faktor penghambat pencapaian perkembangan kognitif anak. Meskipun ada orangtua yang pengetahuannya kurang tetapi perkembangan kognitif anaknya baik, hal tersebut bisa dikarenakan anak tersebut mendapat stimulasi dari orang lain misalnya guru disekolahnya sehingga

perkembangan kognitif anak tersebut baik. Untuk itu perlu adanya peningkatan pengetahuan keluarga, peningkatan pengetahuan bisa dilakukan dengan melihat berbagai acara tentang anak di televisi ataupun membaca majalah-majalah dan buku tentang kesehatan dan tumbuh kembang anak.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan diantaranya:

1) Jumlah sampel yang sewaktu-waktu dapat berubah karena sebagian besar orangtua murid tidak menetap lama di lingkungan sekolah tersebut sehingga membuat anak mereka harus ikut berpindah sekolah. Sehingga sampel yang diperoleh 42 sampel dari 45 sampel awal.
2) Selain itu, banyak anak yang tidak masuk saat penelitian dengan alasan sakit, adapun yang beralasan tidak masuk sekolah karena tidak ada yang mengantar ke sekolah karena orangtua sibuk. Di lingkungan tersebut masih ada orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan taman kanak-kanak.
3) Hasil analisa data orangtua dan anak tidak linear, karena pada penelitian ini hanya diperoleh hasil secara umum.
4) Faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam tingkat pengetahuan orangtua dan perkembangan kognitif anak yang tidak diteliti juga dapat mempengaruhi penelitian ini.